

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah faktor risiko utama terjadinya penyakit kardiovaskular aterosklerotik, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal (WHO, 2019). Hipertensi termasuk masalah yang serius yang harus di waspadai karena tekanan darah tinggi merupakan salah satu dari penyakit yang bisa menyebabkan kematian. Hipertensi terjadi ketika peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg. Tekanan darah tinggi terjadi apabila tekanan darah lebih besar dari dinding arteri dan pembuluh darah. Hipertensi dapat menimbulkan resiko mortalitas dini sehingga meningkatkan tekanan sistolik dan diastolik. Peningkatan dalam tekanan darah yang berkepanjangan dapat merusak pembuluh darah di organ jantung, otak, ginjal dan mata (Brunner & Suddart, 2020).

Beberapa penyebab penting bagi timbulnya hipertensi pada seseorang adalah kebiasaan makan seperti konsumsi lemak dan garam tinggi, kegemukan atau makan secara berlebihan, gaya hidup yang tidak sehat seperti minum – minuman mengandung alkohol, emosional, stress dan kurangnya aktivitas fisik yang dapat meningkatkan resiko kelebihan berat badan juga menjadi faktor resiko hipertensi (Mangendai, 2018). Hipertensi juga disebabkan karena peningkatan denyut jantung dan peningkatan resistensi dari pembuluh darah

tepi, kemudian peningkatan volume aliran darah. Berdasarkan penyebabnya, hipertensi dibedakan menjadi dua yaitu hipertensi primer (esensial) dan hipertensi sekunder (renal). Faktor yang dapat memicu hipertensi dibedakan atas faktor yang tidak dapat dikontrol dan dapat dikontrol (Trisnawan A, 2019).

Faktor yang tidak dapat dikontrol antara lain genetika atau keturunan, jenis kelamin dan usia. Adapun faktor yang dapat dikontrol antara lain kegemukan, merokok, pola makan atau konsumsi yang salah, kurangnya gerak atau olahraga, konsumsi alcohol dan garam yang berlebihan. Dilihat dari jenis kelamin, peluang pria terhadap resiko mengidap lebih tinggi dari pada wanita. Tetapi, keterkaitan dengan penyakit lain, seperti obesitas, diabetes melitus dan kelainan ginjal (Trisnawan A, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian yang mencapai 71% dari total 17,9 Juta kematian terjadi pada penderita penyakit kardiovaskular, terhitung (44%) dari seluruh kematian, dan yang menderita penyakit kanker terhitung 9,0 Juta kematian dengan terhitung (9%) serta 1,6 juta kematian terjadi pada penderita penyakit diabetes terhitung (4%). Pada tahun 2016 seorang pria beresiko tinggi untuk mengalami kematian sebelum usia 70 tahun dari salah satu keempat penyakit tidak menular dibandingkan dengan perempuan yang berusia 30 tahun (WHO, 2018). Peningkatan prevalensi Penyakit Tidak Menular telah mendorong adanya suatu pemahaman pengelolaan PTM dan suatu pemecahan terurama pada negara berkembang, di dalam pedoman SDGs 2030 sudah menjadi isu strategis untuk Penyakit tidak menular, oleh karena itu perlu

menjadi prioritas pertama dalam suatu pembangunan di setiap negara (Kemenkes, 2019).

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 mengestimasi prevalensi hipertensi secara global mencapai 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 1 diantara 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar dibandingkan kelompok laki – laki yaitu 1 di antara 4 (WHO, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2019 penduduk dewasa di Indonesia berusia 18 tahun ke atas menderita hipertensi sebesar 34,11%. Prevalensi hipertensi ini dikelompokkan pada umur 18 – 39 tahun 31,6%, umur 45 – 54 tahun 45,3%, umur 55 – 64 tahun 55,2% (Riset Kesehatan Dasar, 2019). Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah sebesar 26,4% dengan jumlah 544.771 penderita dengan hipertensi esensial, untuk kabupaten Kudus sendiri menempati urutan ke 3 terbanyak penderita hipertensi setelah kabupaten banyumas (Dinkes Jateng, 2021). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus tahun 2021, hipertensi menempati urutan ke 3 setelah artritis dan diabetes yaitu sebanyak 54.131 kasus (7,12%) (Dinkes Kudus, 2021).

Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan penanganan yang lebih serius untuk mengatasi terjadinya beberapa penyakit lain atau komplikasi apabila tidak di kendalikan seperti, kerusakan ginjal, stroke dan serangan jantung. Kepatuhan dalam pengobatan hipertensi bisa terlihat dari kerajinan penderita hipertensi dalam mengambil obat sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan, obat yang di konsumsi setiap hari, dan obat yang habis tepat pada waktunya (Toulasik Arnouduls Yani, 2019).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar dan di anggap sebagai penyebab utama dari penyakit hipertensi. Kurangnya kepatuhan dalam hal meminum obat pada penderita hipertensi adalah alasan utama untuk kontrol hipertensi yang buruk (Al-ramahi, 2014). Kepatuhan yang rendah terhadap obat telah diamati di antara pasien hipertensi, lebih dari setengah dari mereka tidak mencapai tekanan darah yang terkontrol, sehingga menyerah pada penyakit dan kualitas hidup berkurang (Trisnawan A, 2019). Semakin lama pasien menderita penyakit hipertensi maka cenderung tidak patuh dalam meminum obat. Hal ini dikarenakan pasien hipertensi merasa bosan dan jenuh karena jika pasien hipertensi tidak patuh maka akan mengakibatkan penggunaan suatu obat yang kurang. Dengan demikian pasien hipertensi kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi pasien secara bertahap akan memburuk (Trisnawan A, 2019).

Hal ini perlu adanya pengingat agar penderita hipertensi bisa melakukan upaya pengendalian resiko hipertensi, semua ini bisa terjadi jika adanya bentuk

dukungan dari berbagai stek holder, baik itu dari swasta, dari pemerintahan, atau dari organisasi profesi dan bahkan seluruh masyarakat. Penanganan dari penyakit hipertensi yaitu salah satunya melakukan terapi pengobatan dalam menjalankan suatu terapi dari pihak keluarga mampu menjadi faktor yang besar pengaruhnya dalam suatu pengobatan hipertensi melalui penyuluhan dan bimbingan serta dukungan secara terus menerus. Hal inilah yang dibutuhkan, sehingga penderita hipertensi bisa menjalankan suatu rencana yang akan dilakukan untuk bisa mempertahankan hidupnya (Yeni, 2016). Progresivitas hipertensi dapat diturunkan dengan beberapa faktor seperti *environmental factors* dan dukungan keluarga. Dukungan keluarga berpengaruh positif dalam mengontrol penyakit, dukungan keluarga akan membantu dalam meningkatkan kepatuhan minum obat, pengetahuan tentang hipertensi dan memberikan motivasi pada penderita hipertensi. (Flynn J Sarah, 2013). Pasien yang memiliki dukungan dari keluarga mereka menunjukkan perbaikan perawatan dari pada yang tidak mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa informasi mengenai penyakit mereka atau mengingatkan untuk minum obat (Yassine Mohammad, 2016).

Dukungan dari keluarga sangat diperlukan dalam mengendalikan penyakit, keterlibatan keluarga dalam perawatan serta memberikan perhatian kepada keturunannya mampu memberikan pengaruh terhadap kesembuhan penderita, dan bagi penderita yang memperoleh dukungan keluarga yang baik terlihat dengan adanya perubahan suatu perbaikan dari yang sebelumnya, berbeda dengan yang tidak memperoleh dukungan dari keluarganya.

Dukungan yang bisa diberikan oleh keluarga dengan memberikan perhatian terhadap penyakitnya dan juga dengan memberikan dukungan dalam mengingatkan untuk meminum obat (Efendi & Larasati, 2017).

Dukungan keluarga terbagi menjadi 4 indikator yaitu dukungan keluarga informasional, dukungan keluarga instrumental, dukungan keluarga penghargaan atau penilaian dan dukungan keluarga emosional. Dukungan social keluarga adalah suatu dukungan social yang dirasakan oleh anggota keluarga, seperti pencarian informasi dan penyebar informasi, bantuan finansial, bantuan dalam memecahkan masalah (Friedman, 2014).

Berdasarkan penelitian (Winarsi Pricilya Molintao, 2019) menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 20 responden (41,94%) dan dukungan dari keluarga yang kurang baik sebanyak 73 responden (58,06%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam pengobatan hipertensi yaitu sebanyak 67 responden (78,50%). Sedangkan yang mampu patuh dalam minum obat sebanyak 26 responden atau sebesar 21,50%. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Towuntu Timur dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,028.

Sejalan dengan penelitian (Dewi Susanti, 2022) mengatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku kepatuhan dalam minum obat sangat kompleks dan beragam, salah satunya adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam

proses kepatuhan, pemeliharaan dan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di rumah sakit atau di rumah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,8% responden memiliki dukungan keluarga dalam kategorik baik dan 58,5% memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi. Hasil analisis menunjukkan nilai  $p = 0,000$  bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Dari hasil studi pendahuluan di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang dibawah oleh Puskesmas Tanjungrejo dengan membawahi 6 Desa wilayah kerja Puskesmas Tanjungrejo, di dapatkan total hasil 17.315 kasus hipertensi dengan angka kasus tertinggi di Desa Honggosoco dengan jumlah kasus 3.614 orang yang dilakukan pendataan oleh Puskesmas Tanjungrejo pada bulan Januari-September tahun 2022. Dari hasil wawancara ke 20 penderita hipertensi di Desa Honggosoco wilayah kerja Puskesmas Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, khususnya di Desa Honggosoco didapatkan hasil sebanyak 10 penderita hipertensi tidak patuh dalam meminum obat, dengan alasan merasa kondisinya sudah membaik dan tidak mendapat dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat. Sedangkan 6 orang terkadang sering lupa dalam minum obat, atau bisa disebut kurang patuh dalam minum obat. Serta 4 orang mengaku jarang minum obat, atau masuk dalam kategorial tidak patuh. Selain itu, mereka juga mengetahui tentang resiko yang dapat ditimbulkan apabila tidak minum obat secara teratur, salah satunya terjadi komplikasi. Keluarga pasien sering mengingatkan dalam meminum obat.

Maka dari penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada pasien hipertensi
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.
- c. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangsih ilmiah dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan keperawatan terutama dibidang keperawatan keluarga mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dapat digunakan sebagai acuan dan sumber informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan informasi dan tambahan wacana dalam proses belajar mengajar terhadap hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

### b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat khususnya pasien dan keluarga pasien tentang pentingnya dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

### c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain.

